

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Menurut (Heradhyaska & Pamesti., 2021) fungsi ekonomi dalam pasar modal yaitu dengan cara mengalokasikan dana dari pihak yang kelebihan dana, yaitu investor dengan pihak yang membutuhkan dana, yaitu emiten, sedangkan fungsi keuangan yaitu fungsi pasar modal yang memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh laba, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Peranan penting pasar modal tersebut mendapat perhatian dari sebagian besar negara, tak terkecuali negara Indonesia yang memberikan perhatian cukup besar terhadap pasar modal. Salah satu instrumen dalam pasar modal adalah saham. Harga saham dapat menunjukkan tingkat kinerja suatu entitas, harga saham dapat meningkat apabila banyak permintaan. Penilaian kinerja keuangan dapat melalui laporan keuangan yang diberikan entitas secara kuartil maupun tahunan yang sudah diaudit pada Bursa Efek Indonesia, (Bahri & Syaiful., 2018). Laporan keuangan yang diberikan oleh entitas tersebut merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal, (Kartika., 2018). Menurut PSAK No.1 (Revisi 2009), “Laporan keuangan merupakan hasil dari pemrosesan sejumlah transaksi atau peristiwa lain yang diklasifikasikan sesuai sifat atau fungsinya”. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai sinyal informasi bagi investor dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dan membuat keputusan investasi yang tepat, kinerja keuangan yang baik mencerminkan posisi keuangan dalam keadaan baik juga sehingga memberikan sinyal positif bagi investor, (Astohar et al., 2020).

Pada akhir tahun 2019 kasus COVID-19 pertamakali diumumkan di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Dalam satu bulan Penyebaran COVID-19 telah teridentifikasi di 18 negara selain china. Pada 2 Maret 2020 pemerintah Indonesia mengumumkan secara resmi bahwa COVID-19 teridentifikasi di Indonesia, setelah diumumkan COVID-19 secara resmi oleh Presiden, sangat berpengaruh terhadap perdanganan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Alfira et al., 2021). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan secara signifikan, hampir semua saham mengalami penurunan, (Lautania et al., 2021), bahkan Bursa Efek Indonesia sempat melakukan trading halt atau menghentikan perdagangan sementara selama 3 hari, penghentian perdagangan sementara ini dilakukan otomatis setelah IHSG mengalami penurunan sebesar 5%, (Alfira et al., 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) mengubah batasan auto rejection bawah (ARB) saham dari 10% menjadi 7%, yang berarti bahwa apabila saham mengalami penurunan sebesar 7% maka perdagangan saham tersebut akan diberhentikan, (Situmorang., 2020).

Salah satu perusahaan yang mengalami dampak signifikan adalah perusahaan yang bergerak dibidang perbankan. Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dari bentuk kredit baik kredit yang berbentuk mikro ataupun makro atau dan bentuk lain – lainnya. Industri perbankanpun menjadi salah satu industri yang berperan besar dalam kontribusi nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semenjak terjadinya pandemi COVID-19 Bank membatasi jumlah penyaluran kredit namun masih tetap harus membayar balas jasa kepada nasabah simpanan, dimana pendapatan terbesar bank berasal dari balas jasa pemberian kredit kepada masyarakat, sehingga bank berfokus untuk meminimalisir gagal bayar oleh kreditur, (Putri., 2020). Dari data Bursa Efek Indonesia terdapat 10 perusahaan besar yang menunjang nilai IHSG dan 4 diantaranya adalah perusahaan perbankan, berikut adalah harga saham dari 4 perusahaan besar tersebut

dan 4 perusahaan dengan ukuran perusahaan lebih kecil dari tahun 2018 – 2020 untuk dijadikan perwakilan dari 40 sample dalam penelitian ini.

Tabel 1.1
 Harga Saham Penutupan Pada 8 Perusahaan Perbankan
 Periode 2018 - 2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Harga Saham			
			Des 2018	Des 2019	Des 2020	Des 2021
1	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	3.660	4.400	4.170	4.110
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	8.800	7.850	6.175	6.750
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk	26.000	33.425	33.850	7.300
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	7.375	7.675	6.325	7.025
5	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	915	965	995	965
6	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	238	135	204	166
7	BBKP	Bank Bukopin	272	224	575	270
8	BGTG	Bank Ganesha Tbk	82	66	74	244

Sumber : Idx.co.id

Pada tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan maupun kenaikan yang terjadi pada periode tahun 2018 sampai dengan 2021, seperti yang terjadi pada Bank Central Asia Tbk dimana terjadi penurunan yang drastis dari tahun 2020 ke 2021, tidak hanya penurunan yang terjadi kenaikan pun terjadi seperti pada perusahaan Bank Ganesha yang mengalami kenaikan cukup drastis pada tahun 2021. Kenaikan dan penurunan harga saham dapat disebabkan oleh faktor kinerja keuangan, (Mustaqim., 2021) Kinerja keuangan merupakan alat untuk menilai prestasi serta kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana seorang analis memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua atau lebih data keuangan, (Raiza et al., 2018). Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan diantaranya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat digunakan dalam mengukur permodalan, *Non-Performing Loan* (NPL) dapat digunakan dalam mengukur aktiva produktif, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat digunakan dalam mengukur liabilitas dan *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan dalam mengukur rentabilitas (laba).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/9-PBI/2004 dikatakan sehat apabila bank memiliki rasio CAR minimal delapan persen. Semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menanggulangi risiko semakin baik, selain itu CAR yang tinggi dapat membuat masyarakat dan investor percaya terhadap permodalan bank dan dana yang dihimpun dari masyarakat meningkat sehingga harga saham akan meningkat pula, (Nafiah., 2019).

Non-Performing Loan (NPL) mencerminkan kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan bahwa kinerja penyaluran kredit bank tidak baik sehingga kredit bermasalah menjadi cukup tinggi. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan

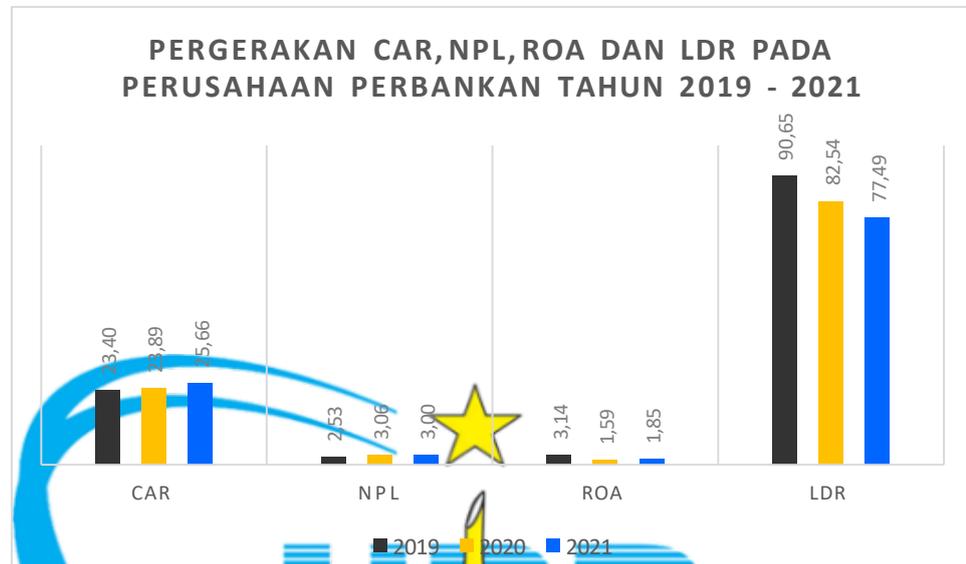
untuk menghasilkan laba. Sebaliknya semakin kecil NPL maka semakin kecil risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank, (Sari et al., 2018)

Loand to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan atau rasio antara kredit yang disalurkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank, (Astohar et al., 2020). LDR yang rendah mencerminkan dana yang dihimpun oleh bank tidak maksimal ditanamkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak akan menghasilkan laba yang maksimal. Demikian sebaliknya, LDR yang tinggi mencerminkan bahwa seluruh dana masyarakat yang dihimpun disalurkan dalam bentuk kredit sehingga dapat menghasilkan laba maksimal dan nilai dividen akan semakin besar, semakin tinggi nilai dividen suatu perusahaan maka harga saham akan meningkat, (Alfredo & Nasution., 2021).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mencerminkan berapa besar laba bersih yang diperoleh bila diukur dari nilai aktiva, (Widianingsih et al., 2021). Semakin tinggi ROA menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan/laba yang diharapkan, sehingga dapat menarik investor yang dapat mempengaruhi harga saham, (Santoso & Firdausy., 2021).

Selain kemampuan dalam menghasilkan laba, untuk dapat bersaing dengan dunia global, maka suatu perusahaan harus memiliki pondasi atau ukuran perusahaan yang kuat. Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditampilkan dalam suatu skala, (Wiratama & Kusumawati., 2021). Semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perkembangan sehingga akan menarik minat investor yang akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, (Rahmatiah., 2020).

Berikut adalah pergerakan kinerja keuangan perusahaan perbankan selama tiga tahun terakhir:



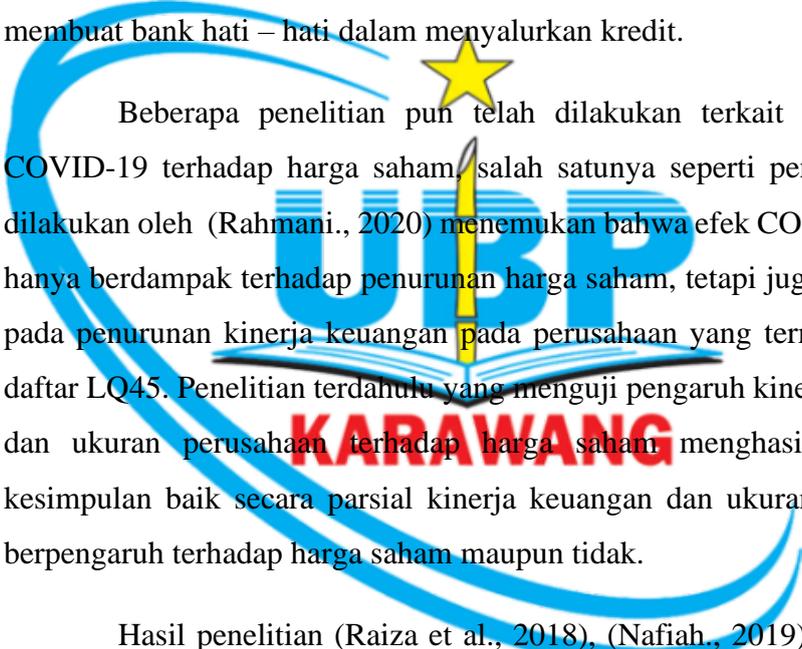
Sumber data : ojk.go.id

Gambar 1.1

Grafik pergerakan CAR, NPL, ROA dan LDR pada perusahaan perbankan tahun 2019 - 2021

Pada gambar diatas terlihat bahwa rasio CAR selama tiga tahun terakhir terus mengalami kenaikan, hal ini akibat dari kebijakan yang akomodatif dari fiskal maupun dari moneter sehingga memberikan ruang bagi perbankan untuk dapat memiliki likuiditas yang cukup dalam meningkatkan pengkreditan, pada rasio NPL sendiri pada tahun 2021 tercatat sebesar 3,00%, menurun dibanding tahun 2020 sebesar 3,06%. Namun masih lebih tinggi dari tahun 2019 sebesar 2,53%. Hal ini dikarenakan masuknya covid-19 ke indonesia pada awal tahun 2020, namun pada tahun 2021 mengalami perbaikan tercermin dengan menurun nya rasio NPL sebesar 0,6%. Ketua Dewan Komisaris OJK Wimboh Santoso mengungkapkan bahwa penurunan tersebut ditopang kebijakan

restrukturisasi kredit yang telah diperpanjang hingga Maret 2023 dengan tetap menekankan prinsip kehati – hatian dalam penerapannya, (Sari., 2022). Sedangkan pada tahun 2020 rasio ROA mengalami penurunan sebesar 1,55%, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa dampak pandemi covid-19 menekan sisi profitabilitas perbankan, akibat rendahnya permintaan kredit dibarengi dengan risiko yang tinggi membuat perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi tak maksimal. Pada rasio LDR selama tahun 2019 – 2021 terus mengalami penurunan, hal ini karena kondisi pandemi covid yang menyebabkan penurunan ekonomi dan bisnis yang membuat bank hati – hati dalam menyalurkan kredit.



Beberapa penelitian pun telah dilakukan terkait tentang efek COVID-19 terhadap harga saham, salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rahmani., 2020) menemukan bahwa efek COVID-19 tidak hanya berdampak terhadap penurunan harga saham, tetapi juga berdampak pada penurunan kinerja keuangan pada perusahaan yang termasuk dalam daftar LQ45. Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap harga saham menghasilkan banyak kesimpulan baik secara parsial kinerja keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham maupun tidak.

Hasil penelitian (Raiza et al., 2018), (Nafiah., 2019) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan penelitian (Masril., 2018) (Alfredo & Nasution., 2021) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian (Sari et al., 2018), (Alfredo & Nasution., 2021) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan (Rachmaniyah., 2020) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian (Raiza et al., 2018), (Nafiah., 2019) (Widianingsih et al., 2021) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian (Mustaqim., 2021) (Sari et al., 2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh

terhadap harga saham. Hasil penelitian (Alfredo & Nasution., 2021) (Rachmaniyah., 2020) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan (Masril., 2018), (Widianingsih et al., 2021) tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun penelitian (Sari et al., 2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian (Samudra., 2020), (Rahmatiah., 2020) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan (Wiratama & Kusumawati., 2021) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pada penelitian terdahulu masih terdapat ketidakkonsistenan hasil.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Raiza et al., 2018), penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, kinerja perusahaan pada penelitian tersebut di cerminkan dengan CAR, LDR dan ROA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jumlah objek penelitian, tahun penelitian dan variabel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebanyak 40 perusahaan dengan periode 2020 – 2021, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan 7 perusahaan perbankan dengan periode waktu 2012 – 2016. Penelitian ini menggunakan 5 variabel yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loand (NPL)*, *Return On Assets (ROA)*, *Loan to Deposite Ratio (LDR)* dan Ukuran perusahaan. Alasan peneliti menambahkan variabel *Non-Performing Loand (NPL)* dan ukuran perusahaan dalam penelitian ini yaitu Bank merupakan lembaga keuangan yang tidak lepas dari permasalahan kredit karena kredit merupakan sumber penghasilan pada sektor perbankan, selama masa pandemi covid-19 bank terancam mengalami gagal bayar oleh debitur dan ukuran perusahaan yang merupakan salah satu faktor dalam menentukan kinerja keuangan

perusahaan dan juga dapat dijadikan sebagai pondasi perusahaan dalam bersaing di dunia global.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham dilihat dari segi kinerja keuangan dan ukuran perusahaan, sehingga diharapkan dapat membantu investor dalam menentukan keputusan dalam menanamkan sahamnya. Alasan dipilihnya sektor perbankan dalam penelitian ini yaitu karena sektor perbankan merupakan sektor yang banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengutip dari **CNBC Indonesia** salah satu pendorong utama kenaikan IHSG di kuartal pertama tahun 2022 yaitu sektor perbankan. Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan Bank Central Asia (BBCA) merupakan dua emiten dengan kontribusi terbesar.

Berdasarkan fenomena – fenomena diatas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Selama Pandemi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2020 – 2021)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masuknya covid-19 ke indonesia IHSG mengalami penurunan
2. Covid-19 menyebabkan harga saham industri perbankan mengalami penurunan.
3. Covid-19 menyebabkan industri perbankan terancam mengalami gagal bayar oleh debitur
4. Terdapat ketidak konsistenan hasil pada penelitian terdahulu
5. Terjadi penurunan rasio CAR dikarekan kebijakan yang akomodatif dari fiskal maupun moneter.

6. Rasio NPL mengalami kenaikan pada tahun 2020 dikarenakan covid-19 dan berhasil turun pada tahun 2021 yang ditopang kebijakan restrukturisasi kredit yang telah diperpanjang hingga Maret 2023.
7. Pada tahun 2020 rasio ROA mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang menekan profitabilitas perbankan.
8. Pada rasio LDR selama tahun 2019 – 2021 terus mengalami penurunan, hal ini karena kondisi pandemi covid yang menyebabkan penurunan ekonomi dan bisnis yang membuat bank hati – hati dalam menyalurkan kredit.

1.3. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meyimpang dari permasalahan yang ada sehingga peneliti perlu membatasi ruang lingkup pembahasannya. Berikut batasan masalah yang dapat diambil :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependent yaitu Harga Saham dan Variabel Independent yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loand (NPL)*, *Return On Asset (ROA)*, *Loan Deposit Ratio (LDR)* dan Ukuran Perusahaan.
2. Sample yang digunakan yaitu seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
3. Tahun penelitian yaitu selama pandemi dimulai tahun 2019 sampai dengan 2021

1.4. Perumusan Masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap harga saham ?
2. Apakah *Non-Performing Loand* berpengaruh terhadap harga saham ?
3. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham ?
4. Apakah *Loan Deposit Ratio* berpengaruh terhadap harga saham ?
5. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?

6. Apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loand*, *Return On Aset*, *Loan to Deposit Ratio* dan Ukuran perusahaan secara bersama – sama berpengaruh terhadap Harga saham ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital adequacy ratio* terhadap harga saham
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non-Performing Loand* terhadap harga saham
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Aset* terhadap harga saham
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap harga saham
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan terhadap harga saham
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Loand*, *Return On Aset*, *Loan to Deposit Ratio* dan Ukuran perusahaan terhadap harga saham secara bersama – sama.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumber bacaan atau referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat memberikan informasi secara teoritis dan empiris pada pihak – pihak yang akan melakukan penelitian mengenai permasalahan ini dan dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan serta ukuran perusahaan disaat pandemi terhadap harga saham.

b. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat menjadi sebagai alat tolak ukur kinerja perusahaan dan informasi dalam pengambilan keputusan financial serta menetapkan kebijakan strategis di masa mendatang.

c. Bagi Investor

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang dapat memberikan hasil yang optimal.

d. Bagi akademisi

Diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan referensi seputar faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.

